

INTERAKSI SOSIAL *HAFIDZ HAFIDZAH*
DI LEMBAGA PENGEMBANGAN TILAWATIL AL QUR'AN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Oleh :

Novenalia Soviandarin

NPM : 20140720012, *E-mail* : novenalia.soviandarin.2014@fai.umy.ac.id

Dosen Pembimbing :

Marsudi Iman

Alamat : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interaksi sosial *hafidz hafidzah* di LPTQ UMY dan memahami strategi untuk mencapai interaksi sosial *hafidz hafidzah* yang baik di LPTQ UMY. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu menganalisis suatu fenomena dalam kehidupan manusia. Dengan jenis pendekatan fenomenologis. Subjek pada penelitian ini ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut : mahasiswa aktif UMY dan menjadi anggota LPTQ, mahasiswa yang telah hafal 30 juz Al Qur'an, dan aktif organisasi kampus selain LPTQ. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data, menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992). Interaksi sosial dalam dunia maya, baik dengan lawan jenis, ataupun non muslim, diperoleh hasil: QL lebih tertutup. FN dan SR lebih terbuka. Kemudian, interaksi sosial dalam kehidupan nyata, baik dengan masyarakat, lawan jenis, maupun non muslim diperoleh hasil: QL dan SR lebih terbuka dengan orang lain. Sedangkan FN cenderung lebih tertutup. Strategi agar dapat berinteraksi sosial dengan baik menurut *hafidz hafidzah* yaitu banyak bergaul dengan orang sholeh, Aktif pada acara kemasyarakatan, Aktif mengikuti organisasi, Berusaha menjalin komunikasi dengan banyak orang, Berusaha menerima dan memahami orang lain yang bukan penghafal Al Qur'an, dan selalu belajar dari orang-orang atau guru yang memiliki jiwa sosial yang baik. Strategi

agar dapat berinteraksi sosial dengan baik menurut pembimbing tahfidz yaitu menggunakan model tawashoubil haqq wa tawashoubish shobr, saling mengingatkan dan menasihati dalam berinteraksi sosial.

Keyword : Kondisi Interaksi Sosial, Hafidz Hafidzah

ABSTRACT

This study aims to observe and examine the condition of social interaction of hafidz (male Quran memorizer) and hafidzah (female Quran memorizer) in LPTQ UMY as well as to investigate the strategies to achieve good social interaction of hafidz and hafidzah in LPTQ UMY. This research method is qualitative research that is analyzing a phenomenon in human life with the type of phenomenological approach. Subjects in this study were determined by the following criteria: active students and become members of LPTQ, students who have memorized 30 juz' Al Qur'an, and active in campus organization other than LPTQ. The technique of collecting data were by observation, interview, and documentation. The condition of social interaction in cyberspace, whether with the opposite sex, or non-Muslim, is obtained result: QL is more closed. FN and SR are more open. Then, the condition of social interaction in real life, both with the community, the opposite sex, and non-Muslims obtained results: QL and SR are more open with others. While FN tends to be more closed. The strategies to be able to interact socially well according to hafidz and hafidzah are a lot of hanging out with religiously good people, active in social events, active in joining organization, trying to establish communication with many people, try to accept and understand other people who not memorize Al Qur'an, and always learn from people or teachers who have a good social life. The strategies to be able to interact socially well according tahfidz supervisor are is using model tawashoubil haqq wa tawashoubish shobr, always remind and advise each other in the social interaction.

Keyword: Social Interaction, hafidz and hafidzah

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup seorang diri. Secara alamiah, mempunyai keinginan dan juga panggilan untuk hidup bersama orang lain dan berinteraksi dengan mereka. Dalam Islam, interaksi sosial yang didasari pada kasih dan sayang atau silaturahmi merupakan sesuatu yang dianjurkan, sebaliknya apabila memutuskannya sebagai sesuatu yang dilarang. Interaksi yang dibutuhkan tentu tidak hanya interaksi biasa, akan tetapi suatu interaksi yang berkualitas yang dibangun atas dasar kasih sayang, ketulusan, dan harmoni (Rahman, 2014). Didalam agama islam bukan hanya membaca Al Qur'an saja yang mendapat pahala. Tetapi mendengarkan bacaan Al Qur'an juga mendapat pahala ibadah (Hasan, 2001). Manusia terhitung beribadah kepada Allah apabila membaca, menghafalkan, mengamalkan, dan mengajarkannya. Namun kenyataannya, masyarakat menganggap penghafal Al Qur'an selama ini memilih hidup tertutup dengan lingkungan. Mereka merasa memilih teman bergaul itu penting. Sehingga teman yang dipilih hanyalah yang memiliki latar belakang sama dengan *hafidz hafidzah* tersebut. Dampak tidak sesuainya idealita dan realita yaitu, sulitnya *hafidz hafidzah* untuk menyampaikan ilmu Al Qur'an kepada mahasiswa lain yang memiliki latar belakang bermacam-macam. Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai interaksi sosial penghafal Al Qur'an. Bagaimana mereka dapat mencapai interaksi sosial dengan baik tanpa mengganggu hafalan Al Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah Menelaah dan mengkaji interaksi sosial *hafidz hafidzah* di LPTQ UMY. Memahami strategi untuk mencapai interaksi sosial *hafidz hafidzah* yang baik di LPTQ UMY. Manfaat penelitian ini secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, khususnya pada bidang ilmu Al Qur'an. Secara praktis bagi LPTQ hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengambil kebijakan, yang dapat meningkatkan kualitas hafalan tanpa mengganggu interaksi sosial anggota LPTQ. Bagi pembimbing tahfidz hasil

penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan, untuk menemukan pendekatan yang efektif agar anggota bidang tahfidz istiqomah menjaga hafalan namun tetap aktif dalam kehidupan sosial. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas menghafal ditengah-tengah kesibukan para anggota bidang tahfidz. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan. Lebih komprehensif serta mendalam khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

Diantara Al Asma'ul Husna adalah Al Hafidzh. Makna Al Hafidzh yaitu Maha Menjaga (Usman, 2013). Hafidzh adalah panggilan bagi seseorang yang dapat menghafal Al Qur'an. Istilah ini diberikan kepada seseorang yang menghafal Al Qur'an, tetapi pada masa dahulu, hafidzh diberikan bagi orang-orang yang dapat menghafal hadist. Al hafidzh di dalam ilmu hadist bukan seorang yang hafal Al Qur'an, akan tetapi seorang yang hafal 100.000 hadist berikut matan dan sanadnya (Ragil, 2016). Sejak masa awal dakwah islam, para penghafal Al Qur'an telah memegang peranan terpenting dalam masyarakat. Rasulullah sebagai rasul yang menerima wahyu Al Qur'an merupakan teladan utama bagi seluruh penghafal Al Qur'an. Beliau menjadi juru dakwah yang menonjol, ulet, gigih, dan sabar. Sebagai sosok yang pertama menghafal Al Qur'an, beliau mampu memberikan keteladanan dalam semua aspek kehidupan. Rasulullah biasa mengirim para penghafal Al Qur'an sebagai juru dakwah dan guru ditengah masyarakat.

Perilaku *hafidz* Al Qur'an dengan Al Qur'an harus meyakini bahwa pada prinsipnya, setiap mukmin dituntut untuk terus membaca dan menghafalkan Al Qur'an. Keduanya memiliki peran yang sangat besar dalam pembinaan umat. Secara bertahab, tentukan target yang akan dicapai dalam tilawah. Begitupula target tahfidz yang ingin dicapai. Sangat dianjurkan menentukan target agar dalam pelaksanaannya tidak terbebani perasaan yang membuat ragu dan akhirnya berhenti sebelum memulai. Tentukan jangka waktu yang kita inginkan. Usahkan disiplin dengan ketentuan yang telah kita buat niscaya Allah akan memberikan kemudahan dan kenikmatan Al Qur'an yang sangat besar. Lakukan upaya

mengganti setiap kali kita menyalahi waktu yang telah kita tetapkan sebelumnya (Rauf, 2015).

Walgito menuturkan bahwasanya, interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat memberi pengaruh terhadap individu lain ataupun sebaliknya. Sehingga, terdapat hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain (Fatnar & Anam, 2014). Interaksi sosial hafidz Al Qur'an yakni hendaknya dapat memberi manfaat kepada orang lain. Hafidz Al Qur'an dapat melakukannya dengan cara berusaha meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an yang akhirnya melahirkan akhlak Qur'ani. Hal ini terlihat dari usaha mereka menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, mereka mengimplementasikan melalui dimensi *khuluqiyyah* yang terwujud pada nilai-nilai etika dan dimensi amaliyah yang terwujud dari perilaku mereka dalam sehari-hari (Raiyati, 2007).

Pada saat menjalin relasi maupun hubungan dengan orang lain, maka yang harus dilakukan adalah berusaha mengidentifikasi keberadaan orang tersebut, menjalin kontak dengannya, menunjukkan sebuah perhatian mengenai apa yang tampak pada dirinya, menyimpulkan karakteristiknya, dan berusaha memprediksi tentang apa yang akan dilakukannya dikemudian hari. Apa yang dilakukan tersebut sebagai upaya agar dapat memprediksi dan memahami perilaku orang lain dengan akurat (Rahman A. , 2014).

Relasi yang dibangun dengan dunia, termasuk relasi dengan lingkungan sosial ternyata berjalan bukan tanpa instrumen. Menggunakan instrumen tersebut bertujuan untuk mendeteksi dan memaknai lingkungan sosial. Melalui indra, dapat melakukan kontak, menyadari, dan mendeteksi stimulus sosial. Sedangkan melalui persepsi, dapat mengenal, mengerti, dan memaknai stimulus (Rahman, 2014).

Berkaitan dengan indra sosial, islam memberi perhatian yang serius. Melalui indra dan persepsi itulah kita dapat memperoleh informasi mengenai

realitas sosial. Apabila informasi telah masuk dalam diri kita, maka informasi tersebut akan berpengaruh pada pikiran, perasaan, motivasi, kepribadian, ataupun perilaku (Rahman, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu menganalisis suatu fenomena dalam kehidupan manusia. Fungsi utama penelitian kualitatif adalah menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah Indonesia (Arifin, 2012). Dengan jenis pendekatan fenomenologis. Secara umum, penelitian psikologis fenomenologis memiliki tujuan untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, pendekatan kualitatif fenomenologis mampu mengungkap sebuah proses. Kedua, pendekatan kualitatif fenomenologis dapat mengungkap pengalaman seseorang yang bersifat subjektif. Pada penelitian fenomenologi fokus pertanyaan diarahkan pada dua pertanyaan yang saling berhubungan yaitu fenomena apa yang terjadi atau dialami dan bagaimana fenomena itu muncul (Chairi & A, 2010). Subjek pada penelitian ini ditetapkan dengan kriteria subjek pokok mahasiswa aktif UMY dan menjadi anggota LPTQ. Mahasiswa yang telah hafal 30 juz Al Qur'an dan aktif organisasi kampus selain LPTQ. Subjek pendukungnya yaitu Badan Pengurus Harian LPTQ (BPH), masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial LPTQ, dan pembimbing tahfidz. Tempat dan waktu penelitian di sekre LPTQ UMY, dengan waktu fleksibel sesuai kesepakatan antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Data yang diperoleh pada penelitian ini didapat melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Observasi dalam melakukan pengamatan, peneliti dapat menentukan pola sendiri. Misalnya akan melakukan pengamatan terhadap situasi sosial bidang pendidikan, maka *place* nya adalah lingkungan fisik sekolah, *actor* nya adalah para guru, kepala sekolah, murid, dan orang-orang yang ada di lingkungan dengan segala karakteristiknya, *activity* nya adalah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen sekolah, komunikasi sekolah dengan

lingkungan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati kondisi fisik lingkungan LPTQ, serta proses kegiatan pembelajarannya. Wawancara dalam pelaksanaannya, dapat dibedakan kedalam teknik wawancara langsung dan teknik wawancara tidak langsung (Margono, 2010). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan kepada subjek penelitian yakni *hafidz hafidzah* sebagai mahasiswa aktif UMY yang tergabung dalam UKM LPTQ, juga terhadap ketua LPTQ sebagai pengatur dan pengamat jalannya aktivitas tahfidz di LPTQ. Dokumentasi metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasar pemikiran. Pada penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh gambar atau foto suasana kegiatan pembelajaran, susunan kepengurusan, serta form penilaian evaluasi tahfidz (Khilmiyah, 2016).

Adapun analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain. Adapun cara yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data yaitu dengan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan. *Pertama*, reduksi data. Merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian ini dilakukan. *Kedua*, penyajian data. Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. *Ketiga* menarik kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi utuh (Khilmiyah, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi sosial hafidz hafidzah di LPTQ pada jaman sekarang tidak lepas dari media sosial. Namun, yang menarik dari pembahasan ini adalah hubungan sosial hafidz hafidzah di media sosial. Dari hasil wawancara hafidz hafidzah memiliki jawaban yang berbeda-beda. Terbukti, bahwasanya antara seorang hafidz satu dengan hafidz lain memiliki grup yang tidak sama. Memilih teman bergaul yang tidak sama. Dan *memposting* sesuatu yang berbeda.

Grup yang diikuti oleh FN seimbang. Antara grup keislaman dan grup umum. Grup keislaman meliputi grup tahfidz, kajian online, organisasi imm, dll. Grup umum meliputi organisasi desa, jual beli online, dll. FN beranggapan tidak ada salahnya bergabung dengan grup yang tidak berkaitan dengan keagamaan. Selama apa yang dibahas mendatangkan manfaat. QL lebih banyak mengikuti grup keagamaan. Grup yang diikuti antara lain grup tahfidz, kajian keislaman, organisasi imm, dan grup pengajar tahfidz di Ponpes Asyifa. Menurut QL, memiliki grup keislaman yang banyak dapat mendatangkan ilmu. Banyak ilmu yang didapat dari grup-grup tersebut. Dan dari grup tersebut dapat berbagi informasi dan motivasi. SR lebih banyak mengikuti grup umum. Grup yang diikuti Syahid meliputi grup futsal, grup teman kos, dan grup jual beli online. Menurut SR, memiliki grup umum menjadi salah satu cara berinteraksi sosial dengan orang lain. SR lebih suka berbagi nasihat secara langsung. Oleh sebab itu, SR tidak memiliki banyak grup keagamaan.

Teman yang diikuti oleh FN seimbang. Antara orang biasa dan ulama. Walaupun seimbang, FN tetap menyeleksi teman-teman yang mem *follow* nya. QL lebih banyak berteman dengan wanita. Selain itu, cenderung menerima serta menambahkan teman yang dikenal saja. QL merasa khawatir jika asal menerima permintaan teman atau asal meminta pertemanan. Sebab, dewasa ini banyak kasus kejahatan dalam media sosial. SR tidak begitu memilih-milih teman di media sosial. Selama teman-temannya tidak mengirimkan konten berbau sara dan porno. Postingan yang diunggah oleh FN bervariasi. Mulai dari kegiatan pribadi hingga nasihat keislaman. Menurut FN tidak ada salahnya memposting kegiatan pribadi.

Agar teman-teman dapat melihat kegiatannya. Jika kegiatan itu baik, dapat ditirukan teman-temannya. QL tidak suka mengunggah kegiatan pribadi. Karena dia tidak ingin terlihat mencolok di media sosial. Menurutnya, lebih bermanfaat apabila mengunggah kegiatan positif atau nasihat islami. SR tidak suka mengunggah nasihat-nasihat islami. Karena dia lebih suka berkomunikasi secara langsung. Oleh sebab itu, foto-foto yang diunggah lebih banyak kegiatan pribadi.

Berkomunikasi dapat dilakukan dengan banyak orang. Termasuk seorang penghafal Al Qur'an sekalipun ada kemungkinan berkomunikasi dengan lawan jenis dan non muslim. Memiliki teman lawan jenis bukan suatu hal yang tabu. Selama dalam pertemanan tidak menimbulkan kerugian. Begitu pula memiliki teman non muslim pun tidak masalah. Selama ada rasa toleransi pada diri masing-masing. FN setiap hari berhubungan dengan lawan jenis. Hal tersebut dilakukan karena FN banyak mengikuti organisasi kampus. Oleh sebab itu, dibutuhkan koordinasi intensif di dalam maupun di luar forum. Demi kelancaran organisasi tersebut. QL berkomunikasi dengan lawan jenis di media sosial tidak setiap hari. Dia melakukan komunikasi apabila ada keperluan. QL sendiri lebih membatasi diri dengan lawan jenis. Meskipun di media sosial. SR lebih sering berkomunikasi dengan lawan jenis yaitu teman sekelas. Biasanya membahas mengenai pelajaran. SR memilih bertanya kepada teman wanitanya, karena wanita lebih rajin mencatat pelajaran. Selain itu, lebih mudah dipahami ketika menjelaskan.

FN tidak memiliki teman non muslim di media sosial. Namun, jika dia memiliki teman non muslim di media sosial maka akan berteman dengan baik. QL sejak awal membuat media sosial, sudah meniatkan agar memilih teman. Sehingga, tidak ada teman non muslim dalam media sosialnya. Dan SR memiliki beberapa teman non muslim di media sosial. Selama ini hubungannya baik-baik saja. Menurut SR, hubungan yang baik dengan non muslim dilandasi sikap saling menghargai dan menghormati.

Berbeda dengan hubungan di media sosial, interaksi secara langsung dalam keseharian lebih sering dilakukan. Tidak jarang hafidz hafidzah terlibat dalam komunikasi intensif dengan lawan jenis. Namun, interaksi tersebut memiliki dasar tertentu.

FN dan QL sepakat bahwasanya tidak boleh berinteraksi secara intensif dan terus menerus dengan lawan jenis. Sebab, Islam sendiri melarang perilaku tersebut. Apabila ada keperluan yang ingin diselesaikan, maka harus mengajak teman lain. Kekhawatiran yang timbul apabila melakukan interaksi intensif dengan lawan jenis yaitu terjadinya fitnah. SR mengaku memiliki teman spesial seorang wanita. SR tidak mempermasalahkan adanya interaksi intensif dengan wanita. Sebab, apapun yang dilakukan tergantung dengan pribadi masing-masing. Selama ini, SR dan teman wanitanya melakukan hal-hal yang terbilang wajar. Sekedar berbagi motivasi dan saling mengingatkan untuk kebaikan.

Berteman dan berinteraksi dengan non muslim secara langsung tidak dilarang agama. Ketiga hafidz hafidzah sepakat akan berkomunikasi dengan baik selama non muslim tersebut tidak merusak akidah. Hubungan dengan non muslim yang sering dilakukan yaitu dalam hal muamalah. Selama tidak memberi pengaruh buruk dan dapat menghargai, maka ketiga hafidz hafidzah juga akan menghargainya.

Strategi Mencapai Interaksi Sosial yang Baik Bagi Hafidzh Hafidzah Di LPTQ menurut hafidz hafidzah banyak bergaul dengan orang sholeh. Orang sholeh disini, tidak harus sesama penghafal Al Qur'an. Namun, seseorang yang berperilaku baik dalam kesehariannya. Tidak malas melaksanakan kewajiban shalat, ringan tangan dalam menolong orang lain, dan tidak sombong. Aktif pada acara kemasyarakatan. Sebagai seorang penghafal Al Qur'an, hendaknya tetap mengikutsertakan diri dalam kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan tersebut tidak harus berkaitan dengan Al Qur'an. Menurut FN, acara kemasyarakatan yang sering diikuti kerja bakti desa, dan ronda malam bersama warga. Aktif mengikuti organisasi. Organisasi yang diikuti oleh FN dan QL sejauh ini berkaitan dengan keagamaan. Seperti LPTQ, HIMA jurusan, dan IMM. Memilih organisasi tersebut, bukan disebabkan ingin memilih teman bergaul. Akan tetapi, didasarkan pada minat program yang ditawarkan dalam organisasi tersebut. Berbeda dengan QL dan FR, SR memilih organisasi yang tidak berkaitan dengan keagamaan. SR lebih aktif di UKM futsal. Alasannya, dikarenakan hobi sekaligus dapat berolahraga. Berusaha menjalin komunikasi dengan banyak orang. Menjalin

komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media sosial. Tidak menutup kemungkinan, media sosial menjadi sarana untuk mengenal banyak orang. Orang-orang yang dikenal tentunya berasal dari latar belakang yang bermacam-macam. Berusaha menerima dan memahami orang lain yang bukan penghafal Al Qur'an. Menurut hafidz hafidzah LPTQ, berusaha memahami orang lain non penghafal Al Qur'an tidak mudah. Dibutuhkan kehati-hatian. Sebab, terkadang apa yang disampaikan tidak dipahami oleh mereka. Dan bisa jadi, obrolan yang dikomunikasikan cenderung tidak nyambung. Oleh sebab itu, berusaha memahami mereka adalah cara menjaga hubungan dengan non penghafal Al Qur'an. Selalu belajar dari orang-orang atau guru yang memiliki jiwa sosial yang baik. Dibandingkan QL dan FN, SR lebih pendiam dan pasif. SR lebih sering menunggu diajak bicara dari pada memulai pembicaraan terlebih dahulu. Namun, SR berusaha meninggalkan kebiasaannya tersebut. Dengan belajar dari guru dan teman-temannya yang memiliki jiwa sosial yang baik.

Menurut Pembimbing tahfidz strategi dalam membimbing anggota tahfidz agar tetap berinteraksi sosial dengan baik tanpa mengganggu hafalan Al Qur'an yaitu dengan menggunakan model *tawashoubil haqq wa tawashoubish shobr*, dan tentu juga dibekali nasihat-nasihat serta contoh bahwasanya berinteraksi sosial dengan baik tidak akan mengganggu hafalan Al Qur'an (Wawancara dengan Ustadz Imam Arifin Al Hafidz, Pembimbing tahfidz LPTQ tanggal 18 November 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Interaksi sosial hafidz hafidzah di LPTQ baik-baik saja. Walaupun kondisi interaksi yang dimiliki hafidzh hafidzah berbeda-beda. Dalam kehidupan nyata maupun kehidupan sosial. Kondisi interaksi sosial dalam dunia maya, baik dengan lawan jenis, ataupun non muslim, diperoleh hasil: QL lebih tertutup. Karena, menurutnya banyak kasus kejahatan yang muncul melalui interaksi di media sosial. FN dan SR lebih terbuka. Karena mereka memanfaatkan media sosial sebagai tempat menjalin komunikasi dengan banyak orang dari latar

belakang berbeda. Kemudian, kondisi interaksi sosial dalam kehidupan nyata, baik dengan masyarakat, lawan jenis, maupun non muslim diperoleh hasil: QL dan SR lebih terbuka dengan orang lain. Meskipun orang yang berinteraksi dengan dia bukanlah seorang penghafal Al Qur'an. Sedangkan FN cenderung lebih tertutup dan memilih-milih teman pergaulan. Sebab, menurut dia kualitas dirinya dapat dilihat dengan siapa dia berteman.

Strategi agar dapat berinteraksi sosial dengan baik, peneliti membaginya menjadi dua. Pertama strategi menurut para hafidz hafidzah, kedua strategi menurut pembimbing tahfidz. Strategi agar dapat berinteraksi sosial dengan baik menurut hafidz hafidzah yaitu banyak bergaul dengan orang sholeh, Aktif pada acara kemasyarakatan, Aktif mengikuti organisasi, Berusaha menjalin komunikasi dengan banyak orang, Berusaha menerima dan memahami orang lain yang bukan penghafal Al Qur'an, dan selalu belajar dari orang-orang atau guru yang memiliki jiwa sosial yang baik. Strategi agar dapat berinteraksi sosial dengan baik menurut pembimbing tahfidz yaitu menggunakan model *tawashoubil haqq wa tawashoubish shobr*, saling mengingatkan dan menasihati dalam berinteraksi sosial. Selain itu, setiap hafidzh Al Qur'an harus memiliki waktu khusus untuk mengulang hafalannya. Sehingga, bersosialisasi dengan siapapun dan dimanapun baik dunia nyata ataupun dunia maya tidak akan mengganggu hafalan.

Saran bagi LPTQ, sebaiknya evaluasi tahfidz dapat dikembangkan menggunakan komputerisasi. Artinya, tidak lagi menggunakan sistem manual yang ditulis di sebuah kertas. Dan saran bagi anggota tahfidz`LPTQ, sebaiknya jangan terlalu membatasi diri dengan orang lain. Perbanyak mengikuti organisasi intra dan ekstra kampus, lebih menjaga kehormatan diri. Bagi QL, sebaiknya tidak perlu menutup diri dari lawan jenis di media sosial. Sebab, saat ini media dakwah sudah sangat pesat perkembangannya. Peminat dakwah ataupun kajian via media sosial tidak hanya wanita, laki-lakipun demikian. Apabila tidak ingin berinteraksi secara intensif, maka cukup menjadikan sosmed sebagai ladang dakwah bagi mereka (lawan jenis). Bagi FN, tidak perlu terlalu memilih teman dalam kehidupan nyata. Sebab, setiap orang yang ditemui bisa jadi memberi pelajaran baru. Apabila berteman dengan berlandaskan tuntunan Al Qur'an, berteman

dengan siapapun tidak akan menggoyahkan iman dan hafalan. Bagi SR, tidak membatasi diri dengan lingkungan bukan berarti bebas berekspresi sehingga melunturkan syari'at islam dalam pergaulan. Allah melarang hambanya mendekati zina. Amanah penghafal Al Qur'an tidak hanya mengajarkan hikmah Al Qur'an pada orang lain. Akan tetapi, berusaha mengamalkan kandungan Al Qur'an dalam diri sendiri. Dan penghafal Al Qur'an juga menjadi cerminan wajah-wajah kaum muslim yang lain. Oleh sebab itu, jagalah kehormatanmu yang sekaligus menjaga kehormatan kaum muslim lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Chairi, L., & A, S. M. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatnar, V. N., & C, A. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Pendidikan*.
- Fatnar, V., & Anam, C. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga. *Jurnal Pendidikan* .
- Hasan, M. (2001). *Al Qur'an Dan Pengobatan Jiwa*. Yogyakarta: Cemerlang.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bantul: Samudera Biru.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ni'mah, U. (2009). Telaah Psikologis Tahfidzh Qur'an Anak Usia 6-12 Tahun Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. *Jurnal Pendidikan*.
- Ragil, D. (2016, Februari). *Pengertian Gelar Al Hafidzh*. Diambil kembali dari [https:// Syukronmaba.blogspot.com](https://Syukronmaba.blogspot.com).
- Rahman, A. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Raiyati, S. (2007). Presentasi Diri Mahasiswa Penghafal Al Qur'an. *Jurnal Pendidikan*.
- Rauf, A. (2015). *Tarbiyah Syakhsiah Qur'aniyah*. Jakarta: Markaz Al Qur'an .
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, A. (2013, Mei). *Makna Al Hafidzh*. Diambil kembali dari <https://Shirotholmustaqim.wordpress.com>.